

Hubungan Sikap Belajar dengan Kualitas Isi Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI

Mahmud Mushoffa¹, Dawud¹, Imam Suyitno¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-02-2019
Disetujui: 15-04-2019

Kata kunci:

learning attitude;
the quality of the contents of the
paper;
scientific papers;
sikap belajar;
kualitas isi karya tulis;
karya tulis ilmiah

Alamat Korespondensi:

Mahmud Mushoffa
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: mahmudmushoffa@um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: This research was aimed to explain the relationship between learning attitudes and the quality of the contents of scientific writing of class XI students. Learning attitudes include (1) attitude to accept learning and (2) attitude to respond to various things related to learning. The design of this study is correlation research. The results showed that there was a non-significant negative relationship between learning attitudes and the quality of the contents of scientific papers.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah siswa kelas XI. Sikap belajar, meliputi (1) sikap menerima pembelajaran dan (2) sikap menanggapi berbagai hal terkait pembelajaran. Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah.

Dalam proses pembelajaran, sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran perlu diperhatikan. Sikap siswa tersebut mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami atau tidak. Sikap siswa selama pembelajaran juga menentukan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kesungguhan mengikuti pembelajaran berdampak pada hasil belajar siswa. Sarwiyatin (2017) memaparkan bahwa sikap belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Sikap erat kaitannya dengan afeksi. Brown (2007) memaparkan bahwa afeksi mengacu pada emosi atau perasaan. Pada paparan selanjutnya, dijelaskan bahwa ranah afektif adalah sisi emosional perilaku manusia yang dapat disandingkan dengan kognitif. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sikap memiliki keterkaitan dengan kognitif seseorang.

Selama proses pembelajaran, siswa yang aktif dalam merespons suatu pengetahuan dimungkinkan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Krathwohl, Bloom, & Masia (2013) memaparkan bahwa setiap jenjang pada ranah kognitif memiliki keterkaitan dengan ranah afektif. Berikut paparannya. *Pertama*, ketika siswa mengingat atau mengenali pengetahuan yang telah didapatkan, dalam dirinya terdapat proses menerima pengetahuan tersebut. *Kedua*, ketika siswa mulai memahami pengetahuan yang dimilikinya, dalam dirinya terdapat proses merespons sebagai wujud pemahaman siswa terhadap pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, siswa dapat merespons berupa saran, pertanyaan, ataupun kritik terhadap pemahaman siswa tentang suatu bahasan tertentu. *Ketiga*, ketika siswa mulai menerapkan pengetahuan yang ia miliki, dalam dirinya terdapat sebuah penghargaan terhadap pengetahuan tersebut. *Keempat*, ketika siswa menganalisis suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, dalam dirinya terjadi proses mengonseptualisasi atau mengelola fenomena tersebut sebagai bagian dari pengetahuan. *Kelima*, ketika siswa melakukan evaluasi dan kreasi, dalam dirinya terjadi proses karakterisasi suatu hal atau ilmu. Proses ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau dasar dalam membuat hal-hal baru yang memiliki ciri khas.

Menulis karya tulis ilmiah merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa kelas XI. Pemilihan kompetensi karya tulis ilmiah sebagai variabel terikat pada penelitian ini didasarkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengajarkan materi karya tulis ilmiah. Hal ini memberikan keuntungan bagi siswa untuk dapat berinteraksi dengan teman dan bekerjasama sehingga siswa dapat menjawab ketika diberikan pertanyaan terkait penilaian sikap yang membahas tentang bagaimana siswa merespons beberapa hal terkait penulisan karya tulis ilmiah selama pembelajaran berlangsung. *Kedua*, kompleksitas materi mengharuskan siswa untuk selalu memerhatikan materi selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ada empat. *Pertama*, penelitian oleh Marhaeni (2008) berjudul *Determinasi Beberapa Faktor Afektif yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ganessa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor afektif berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar bahasa. *Kedua*, penelitian oleh Wardani (2013) berjudul *Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia*:

Studi Kasus di SMA Negeri Singaraja. Ketiga, penelitian oleh Apriliani (2016) berjudul *Hubungan Antara Pemahaman Unsur Kebahasaan dan Sikap terhadap Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman unsur kebahasaan dan sikap terhadap bahasa dengan kompetensi menulis karya tulis ilmiah mahasiswa. *Keempat*, penelitian oleh Honayapto & Herlina (2017) berjudul *Hubungan Sikap dan Gaya belajar Siswa terhadap Kemampuan Menulis Deskriptif Bahasa Inggris*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sikap siswa dengan kemampuan menulis bahasa Inggris.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya variabel sikap atau afeksi sebagaimana dalam penelitian Marhaeni (2008), Wardani (2013), Apriliani (2016), dan Honayapto & Herlina (2017). Perbedaannya adalah semua variabel sikap tidak merujuk secara khusus sebagaimana rancangan penelitian ini. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan sikap secara umum berkaitan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pada rancangan penelitian ini, sikap dikembangkan secara khusus untuk dikaitkan dengan kompetensi yang diajarkan. Sikap tersebut meliputi sikap menerima dan menanggapi. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian yang menghubungkan sikap secara khusus dikaitkan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dengan kualitas karya belum pernah dilakukan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan guru dalam menerapkan sistem pembelajaran di kelas atau sebagai langkah awal untuk mendeteksi masalah.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Pemilihan rancangan tersebut didasarkan atas tujuan untuk mengetahui hubungan sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah. Penelitian ini dilakukan di dua kelas. Masing-masing kelas dilakukan pengukuran sikap belajar dengan memberikan soal yang sesuai dengan indikator sikap belajar yang dikembangkan berdasarkan taksonomi afeksi dan pengukuran kualitas isi karya tulis ilmiah berdasarkan rubrik penilaian.

Data penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa (1) skor sikap belajar dan (2) skor kualitas karya tulis ilmiah. Skor sikap belajar didapatkan melalui pengukuran dengan menggunakan skala likert dalam bentuk kuisioner yang diisi oleh siswa. Skor kualitas karya tulis ilmiah diperoleh dari analisis karya tulis ilmiah berdasarkan rubrik penilaian.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA An-Nur Bululawang Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 758 siswa. Siswa tersebut terbagi di delapan kelas ilmu-ilmu sosial (IIS), 13 kelas matematika dan ilmu alam (MIA), dan dua kelas ilmu bahasa dan budaya (IBB). Sampel penelitian ini berjumlah 36 siswa yang berasal dari 16 siswa IBB1 dan 20 siswa IBB2.

Prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan dilakukan (1) penyusunan instrumen sikap belajar dan rubrik penilaian kualitas karya tulis ilmiah dan (2) validasi oleh ahli asesmen dan pembelajaran. Pada tahap kedua dilakukan (1) pengambilan data sikap belajar dan karya tulis ilmiah, (2) penghitungan skor sikap belajar dan kualitas karya tulis ilmiah.

Instrumen penelitian ini ada dua, yaitu kuisioner sikap belajar dan rubrik penilaian kualitas karya tulis ilmiah. Kuisioner sikap belajar dikembangkan berdasarkan taksonomi sikap sebagaimana dipaparkan oleh Krathwohl, Bloom, & Masia (1973). Rubrik penilaian kualitas karya tulis ilmiah dikembangkan berdasarkan acuan yang dikembangkan oleh Weigle (2002).

Analisis data penelitian ini, meliputi distribusi data dan pengujian hipotesis. Normalitas distribusi data didasarkan pada rasio *skewness* dan *kurtosis*. Data berdistribusi normal ketika rasio *skewness* dan *kurtosis* berada di antara rasio -2 s.d. +2. Berdasarkan hasil analisis statistik, data penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik, diketahui bahwa koefisien sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah siswa sebesar $-0,189$ ($P=0,270$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa sampel yang memiliki sikap belajar yang tinggi memiliki skor kualitas isi karya tulis ilmiah yang rendah. Sebaliknya, siswa sampel yang memiliki sikap belajar yang rendah memiliki skor kualitas isi karya tulis ilmiah yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah ($P>0,05$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa “hipotesis penelitian ada hubungan yang signifikan antara sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah” tidak dapat diterima. Berikut paparan hasil uji statistik dua aspek sikap belajar berupa sikap menerima pembelajaran dan sikap menanggapi berbagai hal terkait pembelajaran dengan kualitas isi karya tulis ilmiah siswa.

Hubungan Sikap Menerima Pembelajaran dengan Kualitas Isi Karya Tulis Siswa

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa koefisien sikap menerima pembelajaran dengan kualitas isi karya tulis ilmiah siswa sebesar $-0,219$ ($P=198$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa sampel yang memiliki sikap menerima pembelajaran yang tinggi memiliki kualitas isi karya tulis ilmiah yang rendah. Sebaliknya, siswa sampel yang memiliki sikap pembelajaran yang rendah memiliki kualitas isi karya tulis ilmiah yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara sikap menerima pembelajaran dengan kualitas isi karya tulis ilmiah siswa ($P>0,05$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa “hipotesis penelitian ada hubungan positif yang signifikan antara sikap menerima pembelajaran dengan kualitas isi karya tulis ilmiah” tidak dapat diterima.

Landasan teoretis sikap menerima pembelajaran didasarkan atas paparan yang dikemukakan oleh Krathwohl, Bloom, & Masia (2013). Landasan teoretis sikap menerima pembelajaran tersebut, meliputi (1) kesadaran untuk menerima, (2) kesediaan untuk menerima, dan (3) perhatian yang terkontrol atau terfokus. Telaah sub-aspek sikap menerima pembelajaran berdasarkan landasan teoretis sikap menerima tersebut. *Sub-aspek sikap menerima pembelajaran yang pertama adalah menyimak materi atau komentar dari guru dan teman.* Menyimak dilakukan atas dasar kesediaan siswa untuk menyimak sesuatu. Menyimak juga dilakukan atas kesediaan siswa untuk menyimak sesuatu yang ia butuhkan. Untuk mendapatkan hasil simakan yang maksimal, individu selayaknya memberikan perhatian yang serius pada suatu hal yang disimak. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa salah cara meningkatkan kemampuan menyimak adalah memperbaiki sikap. Memperbaiki sikap yang dimaksud adalah penyimak benar-benar menyimak tanpa adanya berperilaku, seperti orang menyimak karena hal tersebut akan berakibat tidak maksimalnya informasi yang akan didapatkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sub-aspek sikap menerima yang pertama ini relevan dengan landasan teoretis tentang sikap menerima. *Sub-aspek sikap menerima yang kedua adalah mencatat materi atau komentar dari guru dan teman.* Mencatat dilakukan siswa sebagai upaya agar informasi yang disimak tidak terlupa. Proses ini dilakukan atas dasar kesadaran dan kesediaan individu serta pemberian perhatian yang serius.

Kesediaan dan kesadaran untuk melakukan pencatatan terhadap materi atau komentar dari guru dan teman merupakan wujud keberterimaan informasi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran. Dalam proses pencatatan atau perekaman tulis, dibutuhkan perhatian yang terpusat pada hal yang disimak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sub-aspek sikap menerima yang kedua ini relevan dengan landasan teoretis tentang sikap menerima. *Sub-aspek sikap menerima yang ketiga adalah berterima dengan materi yang disampaikan guru.* Berterima dengan materi yang disampaikan guru menandakan bahwa siswa memiliki kesediaan dan kesadaran dalam proses pembelajaran serta menaruh perhatian pada materi yang disampaikan. Siswa tidak akan dapat menerima materi dengan baik ketika ia tidak bersedia, sadar, dan memperhatikan paparan materi yang disampaikan guru. Contoh sederhana pentingnya siswa berterima terhadap paparan materi yang disampaikan oleh guru adalah siswa tidak mungkin mendapatkan hasil yang maksimal ketika siswa tidak berterima dengan paparan materi guru, baik yang disampaikan dengan cara apapun dan menggunakan media apapun. Sikap menerima pembelajaran ini perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Hanafiyah, Dawud, & Andajani (2018) memaparkan bahwa penggunaan video laporan peristiwa berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengembangkan paragraf dalam teks eksplanasi. Dalam pembelajaran tersebut, siswa dapat dipastikan berterima dengan materi yang diajarkan yaitu pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan media video laporan peristiwa. Siswa tidak mungkin dapat mengembangkan paragraf dengan baik tanpa memerhatikan media ajar yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam menulis teks eksplanasi. Dalam penelitian tersebut, terbukti bahwa penggunaan video laporan peristiwa berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengembangkan paragraf eksplanasi. Hal ini berarti siswa yang diajar berterima dan mengikuti materi pembelajaran dengan baik. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa yang berterima dengan materi pembelajaran kemungkinan besar akan memiliki kemampuan yang diharapkan oleh guru. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sub-aspek sikap menerima yang ketiga ini relevan dengan landasan teoretis tentang sikap menerima. *Sub-aspek sikap menerima yang keempat adalah mengikuti komentar dari guru atau teman.* Mengikuti komentar dari guru atau teman merupakan tindak lanjut dari sub-aspek sikap menerima yang kedua yaitu mencatat komentar dari guru atau teman. Kegiatan ini dilakukan atas dasar kesadaran dan kesediaan siswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sub-aspek sikap menerima yang keempat ini relevan dengan landasan teoretis tentang sikap menerima. Berdasarkan telaah sub-aspek sikap menerima tersebut, empat sub-aspek sikap menerima relevan dengan landasan teoretis yang digunakan. Namun, berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara sikap menerima dengan kualitas karya tulis ilmiah siswa. Beberapa alasan siswa sampel terkait jawaban yang dipilih pada lembar penilaian sikap menerima pembelajaran terdapat pada butir soal nomor 1—35.

Paparan alasan siswa sampel pada sub-aspek sikap menerima yang pertama tentang “menyimak materi atau komentar dari guru dan teman” terdapat pada butir soal nomor 1—9. *Pertama*, siswa yang lebih banyak memilih “sering dan selalu memperhatikan paparan materi yang disampaikan oleh guru” hanya memberikan keterangan bahwa mereka selalu atau sering memerhatikan paparan materi dari guru karena adanya kebutuhan mereka terhadap materi tersebut. Hal ini tidak berlaku bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran karena ada keperluan tertentu. *Kedua*, siswa yang menjawab “tidak memerhatikan komentar guru atau teman” beralasan bahwa ia sudah memahami benar materi yang disampaikan atau ia tidak mendapatkan komentar dari guru ataupun siswa. Hal ini tidak berarti bahwa siswa tersebut tidak memahami atau menerima materi pembelajaran. *Ketiga*, beberapa siswa yang tidak menyukai topik ini memilih tidak memerhatikan dengan baik karena baginya membosankan. Memiliki rasa bosan atau tidak suka terhadap sesuatu dikarenakan beberapa hal. Kuswana (2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang menyebabkan siswa merasa bosan atau kejenuhan belajar, yaitu (1) siswa lelah secara fisik yang berakibat pada timbulnya rasa bosan dan jenuh, (2) siswa tidak siap untuk menerima pelajaran, dan (3) siswa dihadapkan pada persaingan belajar yang cukup tinggi dari teman belajarnya atau adanya tuntutan belajar yang cukup tinggi. Memiliki perasaan tidak suka terhadap suatu objek tertentu berakibat pada munculnya sikap tertentu, seperti halnya tidak memerhatikan suatu hal. Hutagalung (2015) menjelaskan bahwa rasa tidak suka terhadap sesuatu tergolong dalam afeksi negatif. Afeksi negatif ini akan menghasilkan keyakinan yang negatif sehingga dapat berakibat pada terhambatnya seseorang untuk memperoleh sesuatu.

Paparan alasan siswa sampel pada sub-aspek sikap menerima yang kedua tentang “mencatat materi atau komentar dari guru dan temannya” terdapat pada butir soal nomor 10—21. *Pertama*, siswa yang merasa tidak tertarik dengan materi pembelajaran menulis artikel ilmiah tidak melakukan pencatatan. *Kedua*, beberapa siswa menganggap tidak perlu melakukan perekaman atau pencatatan materi karena siswa tersebut sudah merasa memahami dengan sangat jelas. *Ketiga*, tidak adanya perhatian yang cukup intensif untuk memberikan masukan pada setiap siswa menjadikan siswa yang bersangkutan tidak melakukan pencatatan berupa komentar. Hal ini bukan karena mereka tidak memiliki kemauan tetapi karena mereka tidak dapat melaksanakan pencatatan.

Paparan alasan siswa sampel pada sub-aspek sikap menerima yang ketiga tentang “menyetujui materi atau komentar dari guru dan temannya” terdapat pada butir soal nomor 22—30. *Pertama*, secara umum siswa menyetujui materi dan komentar yang diberikan oleh guru karena baginya informasi tersebut sangat berguna. Namun, tidak selalu diterima jika yang menyampaikan adalah temannya. Adanya fakta seperti ini dimungkinkan karena adanya kepercayaan bahwa orang lain yaitu guru memiliki pengetahuan yang luas dan dapat dipercaya. Azwar (2013:32) menjelaskan bahwa salah satu komponen pembentuk sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Dalam hal ini, seseorang akan cenderung memiliki kesamaan sikap dengan orang yang dianggapnya penting. Dalam kaitannya dengan penerimaan siswa terhadap paparan materi guru, siswa akan cenderung menyetujui paparan yang disampaikan oleh guru. *Kedua*, tidak ditemukan adanya jawaban “tidak berterima” kecuali jika siswa yang bersangkutan tidak hadir selama pembelajaran karena ada keperluan tertentu.

Paparan alasan siswa sampel pada sub-aspek sikap menerima yang keempat tentang “mengikuti komentar guru atau temannya” terdapat pada butir soal nomor 31—35. Hal-hal yang dinilai pada poin ini terkait dengan sub-aspek sikap menerima yang ketiga. *Pertama*, ketika siswa berterima dengan materi dan komentar yang dipaparkan oleh gurunya kebanyakan siswa tersebut mengikuti saran dan informasi yang disampaikan. *Kedua*, siswa yang tidak melakukan suatu hal “mengikuti komentar guru atau temannya” dikarekan terbatasnya waktu pembelajaran yang disediakan. Dengan demikian, siswa tersebut tidak melakukan dan mendapatkan nilai rendah pada poin ini.

Berdasarkan deskripsi hasil analisis statistik aspek sikap menerima pembelajaran, telaah sub-aspek sikap menerima pembelajaran berdasarkan landasan teoretis, dan paparan alasan siswa sampel tentang sikap menerima pembelajaran pada butir soal nomor 1—35, dapat diperoleh informasi mengenai adanya hubungan negatif yang tidak signifikan. Adanya hubungan negatif yang tidak signifikan disebabkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, terdapat beberapa siswa yang pada saat membahas sub-bahasan tertentu tidak masuk kelas. Hal ini menyebabkan hasil sikap menerima yang ia dapatkan rendah meskipun secara materi dia dapat memahami dari penjelasan temannya. Sedangkan pertanyaan pada soal menerima pada poin menyimak materi lebih banyak diarahkan pada menyimak materi dari paparan guru. Hal ini menjadi poin kelemahan pada penilaian ini. Pada kasus tersebut, siswa memiliki kesadaran untuk dapat memahami materi meskipun tidak melalui gurunya secara langsung. Mulyaningsih (2014) menjelaskan bahwa kemandirian siswa berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitiannya tentang pengaruh kemandirian terhadap hasil belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selayaknya hal-hal terkait dengan kemandirian siswa yang memungkinkan mereka dapat menguasai materi pembelajaran secara tidak langsung dari gurunya harus dinilai. Dengan demikian, tidak didapatkan ketimpangan penilaian bagi siswa-siswa tertentu yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tetapi dapat memahami materi dengan baik melalui sumber-sumber yang lain.

Kedua, tidak semua siswa mendapatkan komentar dari guru atau teman meskipun siswa tersebut memiliki kompetensi yang cukup baik dalam memahami dan menulis karya tulis ilmiah. Hal tersebut akan menjadikannya lemah dalam penilaian aspek mencatat materi atau komentar dari guru dan teman yang berakibat pada rendahnya nilai sikap menerima yang didapatkan. *Ketiga*, terkait aspek menyetujui atau berterima dengan materi yang disampaikan oleh guru, siswa yang tidak masuk dan menerima penjelasan ulang dari teman otomatis akan lemah pada sikap ini karena pokok pertanyaannya adalah “materi yang disampaikan guru” tidak dilakukan. *Keempat*, poin “mengikuti komentar guru atau temannya” ini berkaitan dengan alasan poin 2 bahwa ketika siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk diberikan komentar dan saran terkait penulisan karya tulis ilmiah, maka nilai aspek mengikuti komentar juga akan lemah karena yang dinilai adalah “mengikuti komentar dari guru atau temannya”.

Hubungan Sikap Menanggapi Berbagai Hal Terkait Pembelajaran dengan Kualitas Isi Karya Tulis Siswa

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa koefisien sikap menanggapi berbagai hal terkait pembelajaran dengan kualitas isi karya tulis siswa sebesar 0,059 ($P=0,751$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa sampel yang memiliki sikap menanggapi yang tinggi memiliki kualitas isi karya tulis ilmiah yang tinggi. Sebaliknya, siswa sampel yang memiliki sikap menanggapi yang rendah memiliki kualitas isi karya tulis ilmiah yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang tidak signifikan antara sikap menanggapi dengan kualitas isi karya tulis ilmiah siswa ($P>0,05$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa “hipotesis penelitian ada hubungan positif yang signifikan antara sikap menanggapi dengan kualitas isi karya tulis ilmiah” tidak dapat diterima.

Berikut landasan teoretis pengembangan instrumen sikap menanggapi berbagai hal terkait pembelajaran. Landasan teoretis sikap menanggapi tersebut didasarkan atas paparan yang dikemukakan oleh Krathwohl, Bloom, & Masia (2013). Landasan teoretis sikap menanggapi tersebut, meliputi (1) keberanian dalam merespons atau menanggapi, (2) kesediaan untuk memberikan respons atau tanggapan, dan (3) kepuasan dalam merespons atau menanggapi.

Berikut telaah sub-aspek sikap menanggapi berdasarkan landasan teoretis sikap menanggapi tersebut. Sub-aspek sikap menanggapi yang pertama adalah memberikan respons berupa pertanyaan, tanggapan, dan saran terkait penulisan karya tulis ilmiah. Memberikan respons berupa pertanyaan, tanggapan, dan saran terkait penulisan karya tulis ilmiah membutuhkan keberanian dan kesediaan dalam merespons. Ketika siswa memiliki kecukupan pengetahuan dan kecerdasan berpikir, maka muncul dalam dirinya keberanian dalam merespons. Selain itu, keberanian dibutuhkan kesediaan siswa untuk merespons suatu hal yang sedang dihadapi. Kalau dalam diri siswa tidak muncul niatan atau kesediaan untuk merespons, siswa dimungkinkan tidak akan melakukan kegiatan merespons sesuatu. Selain itu, kepuasan dalam merespons ditunjukkan dengan sering tidaknya dia merespons sesuatu. Merespons sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang merespons dapat dikatakan sebagai siswa yang dapat memahami materi. Siswa yang dapat berpikir kritis tentu akan banyak memberikan respons, baik berupa pertanyaan kritis, saran, dan komentar terkait dengan materi pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa memiliki hubungan dengan hasil belajar. Sari, Dawud, & Andajani (2019) menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis teks editorial. Berpikir kritis dapat diwujudkan dalam kegiatan bertanya secara kritis, memberikan saran ataupun komentar terkait dengan materi pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan merespons penting untuk melihat perkembangan berpikir siswa sehingga kegiatan merespons yang dilakukan siswa dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk mengetahui apakah siswa memahami materi atau tidak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sub-aspek sikap menanggapi yang pertama ini relevan dengan landasan teoretis tentang sikap menanggapi. *Sub-aspek sikap menanggapi yang kedua adalah membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan penulisan karya tulis ilmiah.* Membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan terkait penulisan karya tulis ilmiah merupakan wujud nyata dari siswa ketika ia telah memberikan saran dan tanggapan tetapi penerimanya tidak memahami benar sehingga memungkinkan pemberi saran dan tanggapan tersebut membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Membantu memecahkan masalah mengindikasikan bahwa siswa yang membantu memiliki kompetensi pada bidang tersebut sehingga dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kemampuan yang mencukupi. Membantu memerlukan keberanian dan kesediaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sub-aspek menanggapi yang kedua ini relevan dengan landasan teori sikap menanggapi.

Berdasarkan telaah sub-aspek sikap menanggapi tersebut, dua sub-aspek sikap menanggapi relevan dengan landasan teoretis yang digunakan. Namun, berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan adanya hubungan positif yang tidak signifikan antara sikap menanggapi dengan kualitas karya tulis ilmiah siswa. Beberapa alasan siswa sampel terkait jawaban yang dipilih pada lembar penilaian sikap menanggapi berbagai hal terkait pembelajaran terdapat pada butir soal nomor 36—46. Paparan alasan siswa sampel pada sub-aspek sikap menanggapi yang pertama tentang “memberikan respons berupa pertanyaan, tanggapan, dan saran terkait dengan penulisan karya tulis ilmiah” terdapat pada butir soal nomor 36—40. *Pertama*, beberapa siswa yang tidak memberikan respons disebabkan karena adanya rasa takut dalam dirinya. *Kedua*, beberapa siswa yang tidak merespons berupa pertanyaan beralasan bahwa mereka sudah memahami materi yang disampaikan selama pembelajaran berlangsung.

Paparan alasan siswa sampel pada sub-aspek sikap menanggapi yang kedua tentang “membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan penulisan karya tulis ilmiah” terdapat pada butir soal nomor 41—46. *Pertama*, tidak banyak siswa yang memberikan respons berupa membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan terkait penulisan karya tulis ilmiah. Hal ini disebabkan karena mereka merasa kurang mampu melakukan hal tersebut sehingga timbul rasa takut untuk melakukannya. *Kedua*, beberapa siswa yang memang sengaja tidak memberikan respons berupa membantu temannya disebabkan karena ketidaksanggupan atau ketidakmauan siswa.

Berdasarkan deskripsi hasil analisis statistik aspek sikap menanggapi, telaah sub-aspek sikap menanggapi berdasarkan landasan teoretis, dan paparan alasan siswa sampel tentang sikap menanggapi pada butir soal nomor 36—46, dapat diperoleh informasi mengenai adanya hubungan positif yang tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, secara umum siswa hanya merespons berupa pertanyaan kepada guru ketika tidak memahami atau lamban dalam menerima materi. Hal ini tentu akan membuat nilai aspek menanggapi yang berupa “memberikan respons dalam bentuk pertanyaan” tinggi, padahal mereka dimungkinkan memiliki kompetensi yang rendah. Berbeda dengan siswa yang mudah menerima materi, mereka akan mendapatkan nilai rendah pada aspek menanggapi karena tidak banyak bertanya. *Kedua*, sub-aspek sikap menanggapi berupa “membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan terkait penulisan karya tulis ilmiah” mempunyai kelemahan yaitu kesediaan pelaku untuk membantu. Ada kemungkinan siswa malas memberikan penjelasan. Hal ini menjadikan nilai pada sub-aspek ini rendah. Ketika sub-aspek sikap menanggapi yang pertama cukup tinggi dan sub-aspek kedua cukup rendah, diperoleh nilai rata-rata pada aspek menanggapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah. Berikut paparan masing-masing aspek sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah.

Pertama, terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara sikap menerima pembelajaran dengan kualitas isi karya tulis ilmiah. Hal ini disebabkan karena adanya (1) kemungkinan siswa tidak melakukan instruksi pada penilaian sikap menerima, tetapi ia memiliki cara lain yang memungkinkan dia memahami materi dan (2) keadaan yang mengharuskan siswa

tidak melaksanakan instruksi pada penilaian sikap karena siswa tersebut tidak mendapatkan perhatian secara khusus dari guru sehingga siswa tidak dapat melaksanakan instruksi sebagaimana dinilai pada sikap menerima pembelajaran.

Kedua, terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara sikap menanggapi berbagai hal terkait pembelajaran dengan kualitas isi karya tulis ilmiah. Adanya hubungan positif yang tidak signifikan disebabkan (1) banyaknya siswa yang merespons berupa pertanyaan yang belum tentu mencerminkan pemahaman dan kualitas karyanya bagus dan (2) adanya rasa kurang percaya diri atau malas untuk membantu teman sehingga ada yang nilainya rendah pada poin ini dan ada yang bagus, padahal tidak semua karya yang dihasilkan bagus atau tidak bagus.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua saran, yaitu saran untuk guru dan peneliti lain. *Pertama*, guru bahasa Indonesia selayaknya tetap memperhatikan sikap belajar, seperti sikap menerima pembelajaran dan menanggapi berbagai hal terkait pembelajaran, meskipun berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara sikap belajar dengan hasil belajar. Hal ini dikarenakan sikap tersebut dapat digunakan sebagai langkah ketika pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki hal-hal terkait dengan proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. *Kedua*, peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini untuk mengukur hasil belajar secara keseluruhan selama satu semester sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Hal itu akan didapatkan temuan baru terkait dengan sikap belajar dengan hasil belajar bahasa Indonesia selama satu semester. Dengan demikian, didapatkan hasil yang maksimal terhadap penilaian sikap, baik dengan cara pengamatan, penilaian diri, ataupun penilaian antar teman.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, R. (2016). Hubungan antara Pemahaman Unsur Kebahasaan dan Sikap terhadap Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 73–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/cls.v1i1.2480>
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (N. Cholis & Y. A. Pareanom, Penerjemah.) (5th ed.). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Honaypto., & Herlina. (2017). Hubungan Sikap dan Gaya Belajar Siswa terhadap Kemampuan Menulis Deskriptif Bahasa Inggris. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 124-138.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.08>
- Hutagalung, I. (2015). *Teori-Teori Komunikasi: Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (2013). *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group LTD.
- Kuswana, W. S. (2013). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marhaeni. (2008). Determinasi Beberapa Faktor Afektif yang Memengaruhi Keberhasilan Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 41(1).
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v20i4.156>
- Sari, T. P., Dawud, & Andajani, K. (2019). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 51-55.
- Sarwiyatin, L. F. E. S. (2017). Pengaruh Sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Geografi Peserta Didik SMA Negeri 1 Ponggok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal LIKHITAPRAJNA*, 19(1), 110-121.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, G., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(1).
- Weigle, S. C. (2002). *Assessing Writing*. United Kingdom: University Press.